

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN NILAI-NILAI MORAL PADA ANAK

Oleh: Susanti

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa NTB

Susansanti358@gmail.com

ABSTRACT: Family is the first and foremost environment for a child, because its task is to lay the first foundations for the development of children before they are in the wider environment. Within the family, children are born and grow up. However, various realities that occurred in the era of globalization that are increasingly widespread, such as soap operas for school children who are less educated, have made pre-school age children become consumptive and fall into immoral acts and even criminals. In line with this, it is necessary to foster or learn moral values by educators and adjust them to the level of physical and spiritual development with the aim that children become pious, knowledgeable, and virtuous human beings in accordance with moral values.

This study used a qualitative approach with data collection carried out by interview, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques include reducing data, presenting data and drawing conclusions. In addition, by extending the participation of researchers by using various sources, theories, methods and persistence of observations. Research informants are family. The results of the study showed that the values of character education that are instilled include religious, independent, responsible, honest, disciplined, and other moral values. While the method of planting character values includes the method of habituation, the method of exemplary, the method of advice, and the method of punishment. Although in inculcating character values in a child, there are similarities, but the impact is different. This is because there are several character values that are embedded and it is not enough to use only one method, but need to be added with other methods as support.

Apart from inculcating these moral values with various methods used by parents, parents must also know the character of each of their children. As the result, what every parents needed most can be achieved. The accomplishment as expected of parents through changes in behavior, speech, manners, and other good things is something that parents are proud of. Finally, later when their children grown up, the characteristics will be inherit and can be useful for himself and others.

Keywords: *Character Building, Family, Moral Values*

ABSTRAK: Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak, karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak sebelum mereka berada di lingkungan yang lebih luas. Di dalam keluarga, anak lahir dan tumbuh berkembang. Namun, beragam realitas yang terjadi pada era globalisasi yang semakin marak seperti tayangan sinetron anak sekolah yang kurang mendidik telah membuat anak usia pra sekolah menjadi konsumtif dan terjerumus pada tindakan asusila bahkan sampai kriminal. Sejalan dengan hal tersebut, diperlukan pembinaan atau pembelajaran nilai-nilai moral yang dilakukan pendidik dan disesuaikan dengan

tingkat perkembangan jasmani dan rohani dengan tujuan agar anak menjadi insan yang sholeh, berilmu pengetahuan, dan berbudi pekerti sesuai dengan nilai-nilai moral.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan dengan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Disamping itu, dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti dengan menggunakan berbagai sumber, teori, metode dan ketekunan pengamatan. Informan penelitian yaitu keluarga. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan meliputi religius, mandiri, tanggung jawab, jujur, disiplin, dan nilai-nilai moral yang lain. Sedangkan metode penanaman nilai-nilai karakter meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, dan metode hukuman. Meskipun dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam diri seorang anak memiliki persamaan, akan tetapi dampak yang ditimbulkan berbeda. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan tidak hanya cukup dengan menggunakan satu metode saja, akan tetapi perlu ditambah dengan metode lain sebagai pendukung.

Terlepas dari penanaman nilai-nilai moral tersebut dengan berbagai metode yang digunakan oleh orang tua, orang tua juga harus mengetahui karakter masing-masing anak-anaknya. Sehingga, apa yang diinginkan orang tua dapat tercapai. Ketercapaian dari semua yang diharapkan orang tua melalui perubahan tingkah laku, tutur kata, sopan santun, dan hal-hal baik lainnya merupakan hal yang sangat membanggakan bagi orang tua. Sehingga, kelak ketika anaknya sudah dewasa maka sifat-sifatnya akan terbawa dan dapat berguna untuk dirinya dan orang lain.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Keluarga, Nilai-Nilai Moral*

Pendahuluan

Pendidikan adalah sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membimbing dan mempengaruhi anak menuju kedewasaan, dimana tingkat kedewasaan tersebut yang akan berpengaruh pada pola pikir seseorang. Pendidikan merupakan senjata utama yang kita gunakan untuk memelihara masyarakat, selain digunakan untuk menjaga diri sendiri¹. Saat ini, bangsa Indonesia sedang mengalami kerusakan moral atau akhlak, hampir pada semua segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat. Rusaknya moral ditandai dengan maraknya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme pada semua instansi pemerintahan. Selain itu, dikalangan remaja maraknya sex bebas, perampokan dan pembunuhan, serta perilaku-perilaku lain yang tidak diinginkan. Seksual Behavior Survey telah melakukan penelitian di lima kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali. Dari 663 responden yang diwawancarai secara langsung mengakui bahwa 39% responden remaja usia anatar 15-19 tahun pernah melakukan

¹ Shanthut K. A. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual*. Hal. 15

hubungan seksual di luar nikah. Sisanya 61% berusia 20-25 tahun. Lebih memprihatinkan lagi berdasarkan profesi, peringkat tertinggi yang pernah melakukan free sex ditempati oleh para mahasiswa 31%, karyawan kantor 18%, sisanya pengusaha, pedagang, buruh, dan sebagainya, termasuk pelajar SMP/SMA sebanyak 6%.²

Penomena kerusakan moral atau akhlak yang menimpa masyarakat tersebut telah mendorong pemerintah Indonesia untuk menerapkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mewujudkan kebijakan tersebut adalah dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk diimplementasikan dalam setiap institusi pendidikan, baik formal (sekolah), informal (keluarga), maupun non formal (masyarakat).³ Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi tersebut yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun sebaliknya, pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi tersebut, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seorang anak. Hal itu disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka dewasa, melalui pendidikan dalam keluarga lah karakter seorang anak dibentuk.

Pendidikan tidak hanya didapat di bangku sekolah, namun perlu juga partisipasi dari masyarakat dan orang tua. Orang tua akan memberikan pengertian mengenai jalan kehidupan yang akan dilalui oleh anak. Karena, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mempermudah mereka untuk mengerti kehidupan secara nyata. Namun, sebaliknya jika seseorang memiliki pendidikan yang rendah maka mereka akan sulit untuk memahami kehidupan dalam arti yang sesungguhnya. Maka dari itu, diperlukan pendidikan dari berbagai aspek baik dari aspek moral maupun spiritualnya.

Pendidikan moral anak diawali dari dalam keluarga inti, dimana keluarga mempunyai peranan yang penting dan utama dalam pendidikan anak sejak kecil hingga remaja. Peranan tersebut akhir-akhir ini sedikit tergeser karena kesibukan orang tua, pengaruh teman, pengaruh media elektronika, dan media-media yang lainnya. Akan tetapi, adakalanya orang tua kandung

² Amrulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Hal. 2

³ Ibid., hal. 3

karena keadaan tertentu tidak mampu memikul tanggung jawab kodrati itu, lebih-lebih dalam kehidupan modern yang telah sedemikian berdiferensiasi⁴.

Pendidikan yang utama berasal dari keluarga dan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Hal tersebut terkait dengan pendapat Gunarsa bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya.⁵ Pendapat lain juga dikemukakan oleh Santhut bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling berpengaruh dibandingkan yang lain.⁶ Keluarga merupakan salah satu wahana yang sangat penting dalam pendidikan dan orang tua sebagai pendidik dan sekaligus sebagai penanggung jawab. Karena sudah sewajarnya keluarga terutama orang tua menyediakan dan mengatur sarana dan kondisi untuk belajar anak sebagai subjek didik yang berpotensi.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama, dimana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera dan tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa awal pertumbuhan mereka sebagai manusia. Selain memiliki fungsi pertama tempat sang anak menjalani apa yang disebut sosialisasi, anak banyak belajar dari cara bertindak, cara berfikir orang tua. Merekalah yang menjadi model peran pertama dalam hal pendidikan nilai.⁷

Dalam keluarga, seharusnya anak-anak memperoleh berbagai keterampilan dan sejumlah pengetahuan dasar agar kehidupan dimasa depannya dapat terjamin. Namun, orang tua pada umumnya tidak mampu memberikan yang layak untuk mempersiapkan anak-anak untuk memenuhi syarat-syarat yang dituntut oleh masyarakat. Orang tua harus meluangkan waktu agar setiap waktu yang diberikan untuk anak menjadi bermakna, dan orang tualah yang akan dibutuhkan oleh seorang anak. Karena, orang tua yang akan memberikan pendidikan dasar pada anak sejak anak dilahirkan serta menjadi motivasi anak dalam membentuk moral yang baik dan menjauhkan mereka pada hal-hal yang buruk atau negatif.

⁴ M.I. Soelaeman, *Menjadi Guru*. Hal. 112

⁵ Singgih Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*. Hal.1

⁶ Ibid., hal. 16

⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta: BPMGAS, 2004) Hal. 63

Seorang anak, dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Peran keluarga dalam pendidikan dan penanaman nilai kepada anak sangat besar, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Sehingga, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan menjadi yang terbaik dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kagalannya.

Pendidikan karakter hendaknya diutamakan dan dimulai sejak anak itu berada di lingkungan yang terkecil yaitu keluarga. Sebab, sejak di dalam kandungan bahkan setelah dilahirkan selalu berada di lingkungan keluarga khususnya dekat dengan orang tuanya. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan sedini mungkin secara perlahan, yaitu anak dibiasakan hidup dalam lingkungan positif. Orang tua dan orang-orang disekitar rumah harus mendemonstrasikan karakter positif dan keimanan seperti berdo'a, berbagi, berkata sopan dan jujur. Selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan berdoa sebelum tidur. Kebiasaan positif seperti ini lambat laun akan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak. Fungsi pertama orang tua dalam konteks pengembangan karakter anak adalah sebagai model peranan. Orang tua memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladan orang tua, entah itu dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain-lain. Orang tua tetap menjadi bagi pembentukan nilai-nilai pada pola tingkah laku yang diakui oleh anak dalam masa awal perkembangan hidupnya.⁸

Hal ini sesuai dengan pendapat Syarbini yang menyatakan bahwa sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, keluarga merupakan Lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga ialah lingkungan pendidikan pertama anak sebelum ia melangkah kepada Lembaga pendidikan lain. Dalam keluargalah seorang anak dibentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya.⁹ Untuk itu, pendidikan karakter tidak terlepas dari peran serta orang tua walaupun anak telah memasuki jenjang pendidikan. Sebab, anak itu lebih banyak waktunya Bersama dengan orang tua atau keluarganya.

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berfikir dan berperilaku

⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*. (Jakarta: Grasindo, 2012) Hal. 64

⁹ Amirullah Syarbini. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. (Jakarta: as@-prima pustaka, 2012), hal.64

sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut¹⁰ karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat yaitu berupa pendidikan. Selain itu, karakter adalah perilaku seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan, terutama lingkungan keluarga yang dilandasi dengan pengetahuan tentang moral. Adapun tentang menanamkan nilai-nilai moral pada anak adalah salah satu tugas pokok yang harus dijalankan oleh para orang tua pada anaknya. Menanamkan nilai-nilai moral sangat penting karena merupakan pondasi bagi kepribadian anak. Perlu dipahami bahwa anak terlahir dibekali neuron (sel syaraf) dalam otaknya¹¹ Oleh sebab itu, pada masa ini ia sangat memerlukan rangsangan pendidikan. Neuron-neuron yang tidak mendapat rangsangan pendidikan akan musnah lewat proses alamiah, dan proses ini terus berlangsung hingga remaja.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri anak dan pembaruan tata kehidupan Bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.¹² Adapun pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi anak agar berfikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan penyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.¹³

Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karena itu, dalam perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.¹⁴ Nilai-nilai

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Hal. 682.

¹¹ Gutama, dkk. 2005. *Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini yang Holistik*. Hal.3

¹² Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 42-43.

¹³ Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group. Hal 18.

¹⁴ Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 2.

pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter mencakup tiga ide pikiran penting yaitu: Pertama, proses transformasi nilai-nilai. Kedua, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian. Ketiga, menjadi satu dalam perilaku. Pendidikan karakter dianggap sangat penting karena dengan karakter yang baik membuat seorang individu menjadi lebih matang, bertanggung jawab dan produktif.¹⁵ Implementasi pendidikan karakter harus didukung oleh semua Lembaga pendidikan yang ada termasuk lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal disuatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.¹⁶ Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ada delapan fungsi keluarga yang salah satunya adalah bahwa keluarga memiliki fungsi pendidikan bagi seorang anak yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak. Pendidikan dalam keluarga sebetulnya adalah pendidikan inti yang menjadi fondasi untuk perkembangan anak. Sementara pendidikan yang diperoleh dari sekolah maupun dari lingkungan sebetulnya adalah merupakan sebagian dari pendidikan yang diperlukan.

Menurut Mardiyah, menanamkan nilai-nilai moral pada anak dapat dilakukan melalui tiga acara yaitu pertama, kegiatan latihan, penanaman nilai-nilai moral dan agama harus dimulai sejak bayi dalam kandungan, yang didalamnya terkandung unsur latihan. Sang ibu disarankan banyak berbuat kebajikan dan makan-makanan yang halal. Hal ini semata-mata bukan untuk sang ibu saja, namun juga berguna bagi sang bayi. Sama halnya, pada saat bayi lahir diperdengarkan suara adzan ditelinga sebelah kanan dan iqomah ditelinga sebelah kiri. Ini bertujuan untuk mengenalkan kalimat tauhid pada anak. Masa anak adalah masa reseptif, dimana nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua direkam pada memorinya. Pada saat ini, otak berkembang begitu pesat, sehingga tepat sekali untuk mengajarkan apa saja kepada anak terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan agama. Kedua, kegiatan aktivitas bermain. Dimana penanaman nilai-nilai moral dan agama

¹⁵ Haitami Salim, 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hal 19

¹⁶ Haitami salim, *Pendidikan Karakter*, hal. 43

dapat dilakukan melalui aktivitas bermain anak. Pada saat bermain, orang tua dapat memberikan motivasi pada anak untuk saling memaafkan. Misalnya, pada saat anak-anak saling berebut dan bertengkar, maka orang tua harus memotivasi anak agar mau saling memaafkan. Ketiga, kegiatan pembelajaran. Penanaman nilai-nilai moral dan agama ini dapat dilaksanakan melalui pendidikan non formal maupun formal. Setidaknya ada dua kiat yang dapat dilakukan oleh orang tua agar penanaman nilai moral keagamaan pada anak dapat berjalan efektif, yaitu dengan pembiasaan dan keteladanan. Melalui pembiasaan, anak akan menjadi terbiasa untuk berbuat sesuatu tanpa terpaksa. Bila anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik. Sebaliknya, jika anak itu dibiasakan dengan keburukan niscaya ia akan menjadi orang yang berperilaku buruk dan cenderung merusak.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimaksudkan untuk menggali persepsi, perilaku dan tindakan tentang pendidikan karakter dalam keluarga sebagai upaya penanaman nilai-nilai moral. Metode ini digunakan karena metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman terhadap pola-pola yang dihadapi. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendiskripsikan tentang pendidikan karakter dalam keluarga yang meliputi penanaman nilai karakter dalam keluarga dan penerapan metode pendidikan karakter dalam keluarga. Penerapan pendidikan karakter dalam keluarga juga dapat menumbuhkan nilai-nilai moral pada anak, dimana dalam pendidikan karakter tersebut terdapat nilai-nilai moral yang dapat diterapkan oleh anak dalam kehidupan mereka sehari baik di rumah maupun di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan pertama yang di peroleh oleh seorang anak adalah di dalam keluarganya, dimana orang tua memberikan perhatian yang lebih untuk anak-anaknya. Perhatian tersebut dapat berupa pemenuhan kebutuhan atau pemberian fasilitas yang dibutuhkan oleh anak-anaknya, hal tersebut dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya. Pendidikan karakter hendaknya diutamakan dan dimulai sejak anak itu berada di lingkungan yang terkecil yaitu keluarga. Sebab, sejak di dalam kandungan bahkan setelah dilahirkan selalu berada

di lingkungan keluarga khususnya dekat dengan orang tuanya. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan sedini mungkin secara perlahan dengan membiasakan anak hidup dalam lingkungan yang positif. Orang tua dan orang-orang disekitar rumah harus mendemonstrasikan karakter positif dan keimanan seperti berdo'a, berbagi, berkata jujur, dan lain sebagainya. Selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengajarkan berdo'a sebelum tidur. Kebiasaan positif seperti ini lambat laun akan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak.

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam lingkungan keluarga, karena pada dasarnya anak-anak tumbuh dan berkembang pertama kali dalam lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak belajar hal-hal dasar sebelum mereka terjun ke dalam lingkungan yang lebih luas seperti sekolah dan masyarakat. Hal tersebut berdasarkan hasil paparan dari Bapak Imran selaku kepala keluarga menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga sangat penting, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan pendidikan bagi anak. Disamping itu, anak-anak juga banyak menghabiskan waktu dalam lingkungan keluarga. Selain itu, pendidikan karakter juga terkait tentang tingkah laku yang mana keluarga memiliki peran penting karena anak belajar tentang sesuatu yang dimulai dari lingkungan keluarga. Berdasarkan paparan tersebut sudah jelas bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi tumbuh kembang seorang anak terutama perkembangan nilai moral. Adapun bentuk penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga melalui metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Keteladanan yaitu penanaman karakter pada diri anak, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena anak cenderung meneladani (meniru) sosok orang tua atau pendidiknya. Pada fase-fase itu, anak memang senang meniru, tidak saja yang baik bahkan terkadang yang buruknya juga mereka tiru. Metode keteladanan yang diterapkan dalam keluarga bapak Imran yang terkait dengan masalah sholat. Hal ini berdasarkan paparan beliau yaitu, beliau setiap hari bangun jam 3, beliau melakukan hal tersebut untuk memberi contoh kepada anak-anak agar rajin sholat meskipun pada dasarnya beliau bukan tipe orang yang memiliki latar belakang agama yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan dalam lingkungan keluarga yaitu dengan memberikan teladan kepada anak-anak. Karena, mereka tahu seusia anak-anak mereka harus lebih diberikan contoh dan teladan agar mereka memiliki figur yang baik. Selain itu, metode keteladanan juga diterapkan dalam keluarga bapak Abdullah, akan tetapi dalam keluarga bapak Abdullah hanya mencontohkan saja tanpa

mengajak anak untuk terlibat secara langsung. Hal ini berdasarkan paparan bapak Abdullah yaitu kalau misalnya beliau mengajarkan karakter tentang agama, yaitu tentang sholat beliau beri contoh dulu. Akan tetapi, beliau belum menekankan untuk melakukan sholat karena usia anak masih kecil dan belum memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Berdasarkan paparan bapak Abdullah tersebut, dapat dipahami bahwa ketika orang tua mengajarkan sholat kepada anaknya, orang tua dapat memberikan contoh terlebih dahulu tanpa mengajak anak untuk ikut sholat juga kecuali anaknya sudah baligh dan diwajibkan untuk sholat.

- b. Metode Pembiasaan yaitu sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan, pembiasaan sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang. Bagi seorang anak, pembiasaan itu sangat penting karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula, sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Pembiasaan ini dilakukan oleh keluarga bapak Imran untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri seorang anak. Hal ini berdasarkan paparan beliau yaitu bahwa setiap hari bapak Imran mencoba membiasakan anak-anaknya untuk bangun lebih pagi, merapikan tempat tidur, kemudian sholat berjamaah. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dilihat bahwa proses pembiasaan dalam lingkungan keluarga memang mengalami kesulitan, tetapi keluarga bapak Imran berusaha agar pembiasaan itu tetap berjalan. Berdasarkan hal tersebut, bapak Imran juga memaparkan bahwa untuk pembiasaan tetap beliau lakukan meskipun awalnya terkadang anak-anaknya ada yang malas.

Selain bapak Imran, bapak Ahmad juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada keluarganya, diantaranya adalah terkait dengan karakter mandiri. Hal tersebut sesuai dengan paparan bapak Ahmad yaitu bahwa beliau sibuk dengan pekerjaannya setiap hari dan keempat anaknya sekolah, sehingga mau tidak mau anak-anaknya harus terbiasa belajar mandiri. Mereka harus menyiapkan buku-buku pelajaran sendiri, memakai baju seragam sendiri dan merapikan perlengkapan-perengkapan sekolah mereka sendiri.

- c. Metode Cerita. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di rumah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah

terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak. Dalam penyampaian kisah atau cerita, orang tua dapat memilih kisah-kisah teladan seperti kisah Nabi, pahlawan atau sahabat-sahabat Nabi. Kisah tersebut tentunya harus meninggalkan kesan bagi seorang anak yang tentunya adalah kesan positif. Dalam penerapan pendidikan karakter dalam keluarga, keluarga bapak Ahmad juga menggunakan metode cerita. Dalam penerapan metode tersebut, dapat menggunakan bantuan buku-buku cerita. Dalam buku tersebut, anak-anak banyak diajarkan tentang cerita para Nabi, cerita tentang budi pekerti, cerita teladan para sahabat Nabi dan cerita bagaimana lebih mencintai Islam. Berdasarkan hal tersebut, bapak Ahmad memaparkan bahwa beliau memiliki media pembelajaran pendidikan karakter untuk anaknya, seperti buku-buku cerita yang mana ada aplikasi yang mampu membuat buku cerita ini seolah-olah sedang bercerita kepada anak-anak. Disamping itu, ada juga boneka islami yang banyak mengajarkan masalah agama, seperti membaca Al-Qur'an, bernyanyi lagu-lagu islami dan cerita-cerita islami. Selain bapak Ahmad, bapak Imran juga menggunakan metode cerita untuk mengajarkan dan mendidik anak-anaknya. Bapak Imran memaparkan bahwa ketika menyampaikan kisah atau cerita, bapak Imran memilih kisah-kisah teladan seperti kisah Nabi, pahlawan atau sahabat-sahabat Nabi. Kisah tersebut tentunya harus meninggalkan kesan bagi seorang anak yang tentunya adalah kesan positif.

- d. Pada dasarnya, cerita memuat sesuatu yang ingin disampaikan terhadap pembaca. Sehingga, sebagai orang tua tentunya harus mampu memilih dan menentukan cerita yang baik dan sesuai pada masa-masa perkembangan anak. Misalnya, cerita-cerita tentang para Nabi, para pahlawan atau tentang etika dalam melakukan sesuatu. Lewat cerita, anak akan lebih tertarik dan lebih mudah menyerap makna yang ada dalam cerita apalagi cerita tersebut disajikan dengan gaya pembicaraan yang menarik pula.
- e. Metode Nasihat, pada dasarnya pemberian nasihat adalah anak-anak akan mengetahui alasan tentang sesuatu entah itu sesuatu yang baik atau pun tidak untuk mereka lakukan. Sebaiknya, dengan pemberian motivasi anak-anak akan lebih tertarik dan terdorong untuk melakukan sesuatu. Metode nasihat ini diterapkan oleh keluarga bapak Imran, dimana beliau memaparkan bahwa beliau selalu menasihati ketika anak-anaknya bermalas-malasan, seperti ketika anak pertamanya malas mengerjakan pekerjaan rumah karena sudah capek. Beliau selalu memotivasi anak-anaknya, beliau berkata jika ingin sukses dan ingin kuliah keluar negeri maka tidak boleh capek dalam belajar dan harus rajin belajarnya. Berdasarkan pemaparan dari

bapak Imran tersebut, dapat diketahui dengan bahwa dengan pemberian motivasi dan nasihat, anak-anak akan lebih terarah dan bersemangat dalam melakukan sesuatu. Di samping itu, bentuk motivasi yang diberikan dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga juga berupa hadiah. Hal ini juga berdasarkan paparan dari bapak Imran yaitu beliau memaparkan bahwa nasihat dianggap penting sebagai suatu cara untuk mendidik atau mengajarkan karakter pada diri seorang anak. Dengan pemberian nasihat, diharapkan anak-anak akan lebih memahami dan mengerti akan maksud tentang sesuatu. Salah satu contoh penerapan metode nasihat dan motivasi dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga bapak Imran adalah ketika salah satu putra mereka semangatnya menurun untuk belajar di hari-hari mendekati ujian, maka orang tua menasihati anak-anak. Selain itu, penerapan metode nasihat dan motivasi diterapkan untuk mengubah karakter anak dari pemalas menjadi rajin. Di samping itu, pemberian nasihat dan motivasi diterapkan dalam hal pengajaran agama. Hal tersebut berdasarkan pemaparan dari bapak Imran bahwa beliau memberikan motivasi dengan mengatakan bahwa anak yang rajin sholat akan masuk surga dan anak-anaknya sangat antusias mendengarnya. Metode serupa juga diterapkan oleh keluarga bapak Ahmad, beliau memaparkan bahwa beliau memberikan nasihat kalau anak-anaknya dibiasakan untuk melakukan segala sesuatu sendiri selama anaknya masih bisa melakukannya sendiri.

- f. Metode Hukuman merupakan metode penerapan pendidikan karakter yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga, karena hukuman dianggap membuat anak jera dan bahkan menjadi jaminan anak-anak untuk menjadi lebih baik. Sebenarnya, tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Dalam pendidikan islam, diakui perlunya hukuman berupa pukulan dalam hal anak yang berumur sepuluh tahun yang belum juga mau sholat. Metode ini diterapkan oleh keluarga bapak Ahmad, dimana beliau memaparkan bahwa terkadang beliau mencubit anak-anaknya jika mereka sedang rewel, tidak mau makan, dan itu seperti hobi bagi beliau untuk memberi peringatan kepada anak-anaknya.

Metode penanaman nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, dan metode hukuman. Dari beberapa metode tersebut, tentunya ada persamaan dan perbedaan metode yang diterapkan dalam keluarga. Keluarga bapak Imran menerapkan metode pembiasaan, keteladanan, dan nasihat.

Keluarga bapak Ahmad menerapkan metode pembiasaan, keteladanan, dan nasihat. Berdasarkan hasil penelitian, kesamaan metode yang diterapkan dari kedua keluarga tersebut sebagai cara dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga adalah metode pembiasaan dan nasihat.

Dari beberapa metode yang diterapkan oleh masing-masing keluarga di atas, memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap diri seorang anak. Dalam keluarga bapak Imran, metode keteladanan, pembiasaan, cerita dan nasihat memiliki dampak yang baik terhadap pembentukan kepribadian anak. Dampak positif dari penerapan metode pendidikan karakter dalam keluarga bapak Imran yang erat kaitannya dengan sikap spiritual anak adalah bahwa anak akan terbiasa melakukan sholat, anak selalu terbiasa berdoa ketika memulai dan mengakhiri kegiatan, bersyukur terhadap apa yang dicapainya di sekolah tanpa mengeluh dan menghargai serta toleransi ketika temannya melakukan ibadah. Artinya, metode yang diterapkan dalam keluarga memiliki dampak yang baik bagi anak dalam menunjang pembelajaran di sekolah. Di samping itu, anak-anak juga memiliki perilaku, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Disamping itu, metode keteladanan yang diterapkan dalam keluarga bapak Abdullah tidak berdampak baik terhadap karakter anak utamanya karakter religius, dikarenakan keteladanan yang diterapkan tidak dibarengi dengan pembiasaan misalnya terkait dengan penanaman nilai-nilai agama seperti sholat. Meskipun orang tua mengajarkan sholat, akan tetapi anak tidak diajak atau dibiasakan untuk sholat maka tetap saja anak tidak sholat.

Selain metode keteladanan, metode pembiasaan juga diterapkan oleh keluarga bapak Imran. Bapak Imran pada kegiatan sehari-hari di rumah misalnya terkait dengan pembiasaan bangun pagi, menata tempat tidur, sholat, belajar dan lain-lain. Mengingat pembiasaan ini dilakukan secara berulang-ulang maka secara tidak langsung pembiasaan ini menjadi budaya yang mana selalu dilakukan setiap hari, seolah-olah apabila tidak melakukannya maka akan terasa ada yang kurang. Selain metode keteladanan, metode nasihat juga diterapkan oleh bapak Imran.

Metode pendidikan karakter yang sudah diterapkan dalam beberapa keluarga di atas sangat efektif, hal itu terlihat dari perubahan perilaku keseharian mereka di rumah maupun di sekolah. Dari pendidikan karakter yang diterapkan oleh keluarga, maka secara tidak langsung akan terjadi penanaman nilai-nilai moral kepada anak. Penanaman nilai-nilai moral itu dapat

berupa sikap religius, rajin, sopan santun dalam bertutur kata, dan lain-lain. Nilai-nilai moral tersebut sangat penting bagi seorang anak, karena nilai-nilai tersebut akan tetap melekat sampai mereka dewasa.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan yaitu metode penanaman nilai-nilai karakter dan implikasi penerapan metode tersebut terhadap karakter anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan seorang anak, utamanya dalam penanaman dan perkembangan moral. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga meliputi: nilai religius, mandiri, tanggung jawab, kebersihan dan peduli lingkungan, jujur, disiplin, saling menyayangi, dan lain-lain. Dari beberapa nilai yang ditanamkan dalam ketiga keluarga tersebut adalah nilai karakter religius, mandiri, tanggung jawab, kebersihan dan peduli lingkungan. Metode penanaman nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, dan metode hukuman. Dari beberapa metode tersebut, tentunya ada persamaan dan perbedaan metode yang diterapkan dalam keluarga. Adapun kesamaan metode yang diterapkan dari keluarga tersebut sebagai cara dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan moral dalam lingkungan keluarga adalah metode pembiasaan dan nasihat. Akan tetapi, metode lain seperti metode cerita dan metode keteladanan dapat juga dijadikan sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan moral pada diri seorang anak, mengingat bahwa anak lebih menjiwai sesuatu berdasarkan apa yang dia lihat, dia dengar, dan dia lakukan. Sedangkan metode hukuman dirasa kurang efektif, karena pada usia sekolah dasar anak cenderung membutuhkan kasih sayang dan bimbingan.

Meskipun dalam penanaman nilai karakter dalam diri seorang anak memiliki persamaan, akan tetapi dampak yang ditimbulkan berbeda. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanam dan tidak hanya cukup dengan menggunakan satu metode saja, akan tetapi perlu ditambah dengan menggunakan metode lain sebagai pendukung.

Daftar Pustaka

- Gunarsa, Singgih. 1995. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gutama, dkk. 2005. *Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini yang Holistik*. Seminar dan Lokakarya Nasional 2005 Pendidikan Anak Usia Dini, Kampus UGM 14-16 November 2005.
- Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Koesoema, Doni 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Megawangi, Ratna 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMGAS
- Salim, Haitami. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Shanthut K. A. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soelaeman, M.I. 1978. *Menjadi Guru*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Syarbini, Amrulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- _____, 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: as@-prima pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.